

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah Penelitian

Krisis Ekonomi telah menjadi landasan untuk melakukan refleksi kritis dan autokritik atas kebijakan pembangunan yang selama ini dilakukan. Seperti diketahui, salah satu penyebab krisis adalah standar tata kelola yang rendah, baik dalam sektor ekonomi publik maupun korporat (Eddi Wibowo, dkk,2004, hlm.82). Istilah Tata kelola Perusahaan atau dikenal dengan *good corporate governance* menjadi perbincangan hangat terutama di era 1990-an. Istilah *good corporate governance* telah dikenal luas dalam masyarakat secara umum, *Good Corporate Governance* adalah sistem dan struktur yang baik untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham dan mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholder*) seperti kreditur, pemasok, asosiasi bisnis, konsumen, pekerja, pemerintah dan masyarakat luas. Dengan demikian konsep ini dengan cepat diterima masyarakat luas bahkan kinerja saham suatu perusahaan kini ditentukan sejauh mana keseriusan menerapkan GCG. (Siddharta Utama dan Cynthia Afriani, 2005, hlm.3).

Kondisi perekonomian global yang semakin pesat saat ini menjadi suatu tantangan sekaligus peluang bagi perusahaan untuk bersaing dan memiliki keunggulan kompetitif dari pesaing-pesaingnya. Hal ini dilakukan dalam upaya untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan laba. *Good Corporate Governance* atau yang lebih dikenal dengan singkatan GCG sendiri merupakan suatu sistem (*input*, proses, *output*) dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholders*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan. *Good Corporate Governance* dimasukkan untuk mengatur hubungan-hubungan ini dan mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan signifikan dalam strategi perusahaan dan untuk memastikan bahwa kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat diperbaiki dengan segera. Pengertian ini dikutip dari buku *Good Corporate Governance* pada badan usaha manufaktur, perbankan dan jasa keuangan lainnya (Moh. Wahyudin Zarkasyi, 2008:36).

Sejarah GCG mulai dikenal di Indonesia pasca krisis tahun 1997. Hal ini berdasarkan karena pada saat itu banyak sekali perusahaan yang tumbang sebagai akibat dari krisis moneter yang amat dashyat. serta juga tidak dikelolanya perusahaan-perusahaan

secara bertanggung jawab, serta mengabaikan regulasi dan sarat dengan praktek KKN (Budiati,2012). GCG mulai diberlakukan di Indonesia sejak tahun 1998, dengan didasarkan pada usulan penyempurnaan peraturan pencatatan pada Bursa Efek Jakarta (Sekarang Bursa Efek Indonesia) yang mengatur mengenai peraturan bagi emiten yang tercatat di BEJ yang mewajibkan untuk mengangkat komisaris *independent* dan membentuk komite audit pada tahun 1998, *Corporate Governaanace* mulai dikenalkan pada seluruh perusahaan publik di Indonesia.

Pentingnya *Good Corporate Governance* bagi perusahaan menurut The Indonesia Institute for Corporate Governance (IICG) sebagai berikut : (1) Meminimalkan penyalahgunaan wewenang dimana prinsip-prinsip implementasi *governance* yang baik akan mencegah kemungkinan dilakukannya rekayasa oleh pihak-pihak terkait, (2) Mengurangi Biaya modal karena organisasi dapat memperoleh kepercayaan kreditor untuk memberikan pinjaman dimana jika perusahaan dapat memperoleh pinjaman usaha, perusahaan tersebut dapat meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung, (3) Meningkatkan transparansi dengan adanya pencatatan dan mekanisme pengambilan keputusan yang jelas, (4) Mengoptimalkan pengambilan keputusan sehingga dapat meningkatkan efisiensi yang pada akhirnya dapat memberikan

pengaruh positif pada kinerja perusahaan, (5) Meningkatkan nilai saham perusahaan karena perusahaan yang dikelola secara sehat dapat menarik investor untuk menanamkan modal, (6) Memberikan keuntungan bagi pemegang saham dan negara karena penerapan *governance* yang baik akan meningkatkan nilai saham perusahaan dimana apabila nilai saham meningkat maka jumlah dividen yang akan diterima pemegang saham juga akan meningkat sehingga menjadi keuntungan bagi faktor penerimaan negara karena jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan semakin besar, (7) Meningkatkan motivasi karyawan karena perusahaan yang dikelola dengan baik akan meningkatkan produktivitas dan kepuasan kerja karyawan, (8) Meningkatkan laporan keuangan perusahaan karena proses pelaporan dilakukan secara transparan.

Setiap Tahun akhir periode akuntansi, Perusahaan selalu mengeluarkan laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan salah satunya merupakan laporan laba rugi. Laporan laba rugi sendiri adalah bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menjabarkan unsur-unsur pendapatan dan beban perusahaan sehingga menghasilkan suatu laba (rugi) bersih. Biasanya Pihak Manajerial termotivasi untuk meningkatkan labanya agar terlihat menarik di mata investor. inilah yang biasa disebut dengan

manajemen laba. Secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau memengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistiyanto, 2008). Adapun manajemen laba sendiri terjadi ketika para manajer menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk memengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Menurut Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang, yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba (*earnings management*). Manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para

stakeholders, namun disisi lain mnajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimumkan kesejahteraan mereka sendiri. Penyatuan kepentingan pihak-pihak ini seringkali menimbulkan masalah-masalah yang disebut dengan masalah keagenan (*agency problem*). Manajemen laba merupakan salah satu masalah keagenan yang terjadi karena adanya pemisahan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Adapun tujuan melakukan manajemen laba yaitu (1) Tujuan Bonus disebabkan karena manajer memperoleh bonus diukur dari seberapa banyaknya laba, (2) Motivasi politik dimana tidak selalu menaikkan laba tetapi juga bisa menurunkan laba yang terjadi pada periode berjalan, guna menghemat pajak, (3) *Initial Public Offering* (Penawaran Saham Perdana) merupakan penawaran saham perdana ke publik dimana perusahaan yang belum pernah memiliki nilai pasar dan akan go public menaikkan harga saham perusahaan dengan manajemen laba, (4) Informasi kepada Investor dimana perusahaan melakukan pengelolaan sehingga laba meningkat.

Salah satu cara untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba adalah dengan menerapkan tata kelola yang baik (*Good Corporate Governance*) oleh perusahaan. Manajer menyukai manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dibanding manajemen laba melalui akrual (Subekti,2012). praktik manajemen

laba dinilai merugikan karena dapat menurunkan nilai laporan keuangan dan memberikan informasi yang tidak relevan bagi investor. Menurut Herawati (2008) teori keagenan memberikan pandangan bahwa masalah manajemen laba dapat diminimumkan dengan pengawasan sendiri melalui *Good Corporate Governance*. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Abedalqadar Al-Thuneibat Hussam Abdulmohsen Al-Angari Saleh Abdulrahman Alssad (2016) dengan judul “Pengaruh mekanisme *Corporate Governance* terhadap manajemen laba; bukti dari Arab Saudi” dimana Arab Saudi adalah monarki berdasarkan Islam yang politik, sistem ekonomi dan sosial yang berakar pada tradisi Islam yang menciptakan lingkungan dengan karakteristik khusus yang mendorong peneliti meneliti akuntansi dan isu-isu audit termasuk tata kelola dan manajemen laba. adapun tujuan penelitian tersebut adalah untuk menyelidiki apakah persyaratan tata saudi mengurangi manipulasi manajemen laba. Dalam penelitian tersebut variabel yang diteliti adalah audit internal, komite audit dan dewan direksi, adapun hasil uji dari tiap variabel itu antara lain (1) pengaruh audit internal pada *Discretionary Accruals* (DA) adalah negatif tetapi statistik tidak signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa fungsi audit internal memiliki peran kecil dalm mengurangi keterlibatan manajemen dalam manajemen laba; (2) komite audit

memiliki peran tidak signifikan dalam mengurangi keterlibatan manajemen dalam manajemen laba; (3) dewan direksi memiliki peran tidak signifikan dalam manajemen laba. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zeptian dan Rohman (2013) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba, dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Zeptian dan Rohman memiliki tujuan untuk memberikan bukti empiris dan menjelaskan hubungan dan pengaruh dari komisaris independen terhadap praktek manajemen laba yang dilakukan perusahaan; hubungan dan pengaruh dari komite audit terhadap praktek manajemen laba; pengaruh dari kualitas auditor terhadap praktek manajemen laba; pengaruh dari struktur kepemilikan terhadap praktek manajemen laba dan terakhir pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap praktek manajemen laba. Variabel yang diteliti ada enam yaitu komite audit, proporsi komisaris independen, auditor, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan. Hasil berbeda dikemukakan oleh Octavianto dan Widagdo (2014), yang meneliti pengaruh praktik *good corporate governance* terhadap manajemen laba, menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris terbukti berpengaruh

positif terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan sedang variabel lainnya menunjukkan hasil negatif atau tidak terdapat hubungan antara variabel lain dengan praktek manajemen laba. Adapun variabel yang diteliti oleh Octavianto dan Widagdo (2014) adalah Dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, ukuran perusahaan. Tujuan penelitian sendiri adalah untuk mengetahui hubungan antara *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba.

Berdasarkan ketidakkonsistenan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini menguji kembali pengaruh *Good Corporate Governanc* terhadap manajemen laba dengan menggunakan data yang lebih terbaru. Adapun peneliti mengambil tahun 2011 – 2019 karena peneliti ingin meneliti lebih lanjut terhadap perusahaan yang terdaftar di indeks saham SRI KEHATI di tahun 2011 sebelum krisis global dan 2012 saat terjadinya krisis global serta menjelang krisis ekonomi di tahun 2018 dan setelahnya di tahun 2019. Maka berdasarkan penjabaran diatas penulis mengambil judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba(studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Sri Kehati tahun 2011 – 2019)”**.

1.2.Perumusan Masalah

Good Corporate Governance merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara kepemilikan manajerial, komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit. Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap manajemen laba dengan *research question* sebagai berikut :

1. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah proporsi komisaris Independent berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3. Batasan Penelitian

Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan publik yang tercatat di BEI sektor manufaktur yang berturut-turut ada dalam indeks Sri Kehati selama periode penelitian.

2. penelitian ini merupakan studi empiris dengan mengambil sampel perusahaan manufaktur go public yang sudah tercatat di BEI tahun 2011-2019.
3. Penelitian ini menggunakan variabel independen diantaranya komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial dengan 4 proksi untuk mengukur kualitas dari *Good Corporate Governance* yaitu, Jumlah komite audit, proporsi komisaris independen, ukuran kepemilikan institusional dan ukuran kepemilikan manajerial. dan Variabel dependen yaitu manajemen laba yang diukur dengan proksi *Discretionary Accrual* dengan model Jones untuk menilai adanya manajemen laba.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. untuk menganalisis pengaruh audit terhadap manajemen laba.
2. untuk menganalisis pengaruh proporsi komisaris independent terhadap manajemen laba.
3. untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

4. untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan, sebagai bahan masukan dan informasi tambahan mengenai pentingnya penerapan *Good Corporate Governance*.
2. Bagi Calon Investor, sebagai bahan pertimbangan guna keputusan investasi di suatu perusahaan.
3. Bagi Peneliti selanjutnya, sebagai landasan untuk mengungkapkan lebih dalam manfaat dan pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap sektor lain.

1.6. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini akan diuraikan secara garis besar isi dari setiap bab, agar dapat memberikan sedikit gambaran mengenai isi skripsi ini diantaranya :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan secara garis besar mengenai hal-hal yang akan dibahas dalam skripsi ini, yang meliputi latar belakang permasalahan, perumusan masalah, batasan

penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistemika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan mengenai landasan teori yang memperkuat penelitian yang akan dilakukan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ketiga akan diuraikan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini. Sub bab dari metode penelitian ini adalah variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : ANALISIS HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai hasil penelitian yang membahas mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data serta pembahasan hasil penelitian dan interpretasi hasil.

BAB V : KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil keseluruhan penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan yang ada dalam penelitian, dan saran-saran perbaikan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.